

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 16 hari sejak tanggal 11 – 27 Juli 2020. Penelitian ini berjudul hubungan pengetahuan bidan tentang alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) KB dengan penggunaan ABPK saat konseling awal di wilayah kerja Puskesmas Siak dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, maka didapatkan hasil seperti di bawah ini:

#### **1. Analisa Univariat**

Analisa univariat digunakan untuk distribusi frekuensi responden mengenai pengetahuan bidan dan penggunaan ABPK saat konseling awal di wilayah kerja Puskesmas Siak.

##### **a. Pengetahuan**

**Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Pengetahuan Bidan tentang alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) KB**

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kurang	16	53.3
2.	Baik	14	46.7
	Jumlah	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar bidan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53.3%).

## b. Penggunaan ABPK KB

**Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Penggunaan ABPK Ber-KB**

No	Penggunaan ABPK	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Menggunakan	18	60.0
2.	Menggunakan	12	40.0
	Jumlah	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar bidan tidak menggunakan ABPK ber-KB saat konseling awal yaitu sebanyak 18 orang (60.0%).

## 2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan pengetahuan bidan tentang alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) KB dengan penggunaan ABPK saat konseling awal di wilayah kerja Puskesmas Siak.

### a. Hubungan Pengetahuan bidan tentang ABPK KB dengan penggunaan ABPK

**Tabel 4.3 : Hubungan pengetahuan Bidan tentang alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) KB dengan penggunaan ABPK saat konseling awal di wilayah kerja Puskesmas Siak**

Pengetahuan Bidan	Penggunaan ABPK				Jumlah		<i>p value</i>
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	13	81.3	3	18.8	16	100	0.03
Baik	5	35.7	9	64.3	14	100	
Jumlah	18	60.0	12	40.0	30	100	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 16 bidan dengan pengetahuan kurang terdapat 3 bidan yang menggunakan ABPK sedangkan dari 14 bidan dengan pengetahuan baik didapatkan 5 bidan

yang tidak menggunakan ABPK. Dari hasil uji statistic *chi square*, didapatkan nilai *p value* = 0,03 < 0,05 artinya ada hubungan antara pengetahuan bidan tentang ABPK ber-KB dengan penggunaan ABPK di wilayah kerja Puskesmas Siak.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Pengetahuan Bidan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 orang (53.3%). Pada penelitian ini sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh status pendidikan responden, keikutsertaan pada pelatihan KB / ABPK dan juga usia responden. Menurut asumsi peneliti, responden dengan pengetahuan kurang pada penelitian ini disebabkan oleh masih ada responden yang belum mengikuti pelatihan ABPK / belum *update* ilmu secara berkala. Hal ini sesuai dengan survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, dimana ditemukan dari 30 orang bidan yang memberikan pelayanan KB, hanya 8 orang bidan yang sudah mengikuti pelatihan CTU dan 8 orang bidan yang sudah mengikuti pelatihan KIP / Konseling dengan menggunakan ABPK. Sehingga terlihat jelas salah satu penyebabnya adalah belum pernah mengikuti pelatihan CTU dan KIP / Konseling menggunakan ABPK. Responden yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak menggunakan ABPK saat konseling awal.

Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia (Mubarak, 2011). Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses

sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmojo, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah pendidikan, informasi, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman (masa kerja), dan usia (Budiman dan Ryanto, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Mahanani (2019) yang mengatakan bahwa pengetahuan bidan tentang ABPK masih kurang dan Bidan mengeluh menggunakan ABPK terkait penggunaan lembar ABPK.

## **B. Gambaran Penggunaan ABPK**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan ABPK yaitu sebanyak 18 orang (60.0%). Menurut peneliti, rendahnya penggunaan ABPK saat konseling awal disebabkan oleh pengetahuan yang kurang (kurangnya penguasaan struktur ABPK dan kemampuan tenaga dalam melaksanakan langkah-langkah menggunakan ABPK) serta belum ada ruangan khusus untuk KB, sehingga kualitas bidan dalam memberikan pelayanan KB masih kurang. Hal ini dapat berpengaruh pada capaian program KB. Responden dengan pengetahuan kurang cenderung tidak efektif menggunakan ABPK karena

mereka tidak paham dan mengerti tentang apa yang akan mereka laksanakan. Motivasi dan keinginan yang rendah untuk menggunakan ABPK juga berpengaruh besar pada pelayanan KB karena akan memberikan efek negatif pada klien / pasien dalam memilih kontrasepsi yang akan digunakan.

Penggunaan ABPK saat konseling KB bertujuan untuk memberdayakan klien memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Penggunaan ABPK saat konseling dapat membantu klien mengambil keputusan yang tepat mengenai kontrasepsi, membantu pemecahan masalah dan alat bantu petugas. Petugas kesehatan berperan aktif dalam melayani klien untuk memberikan informasi yang tepat mengenai metode kontrasepsi dan meningkatkan pelayanan KB. ABPK merupakan salah satu kunci keberhasilan tercapainya tujuan konseling.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Mahanani (2019), yang mengatakan bahwa penggunaan ABPK pada konseling KB oleh bidan masih rendah. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah (2014) yang menyebutkan bahwa penggunaan ABPK oleh Bidan di Puskesmas belum berjalan dengan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurnia (2019) di wilayah kerja Puskesmas Glugur Barat yang mengatakan bahwa masih banyak responden yang tidak menggunakan ABPK (74.7%).

### **C. Hubungan Pengetahuan Bidan tentang ABPK dengan Penggunaan ABPK saat Konseling Awal**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 16 bidan dengan pengetahuan kurang terdapat 3 bidan yang menggunakan ABPK sedangkan dari 14 bidan dengan pengetahuan baik didapatkan 5 bidan yang tidak menggunakan ABPK. Dari hasil uji statistic *chi square*, didapatkan nilai *p value* = 0,03 < 0,05 artinya ada hubungan antara pengetahuan bidan tentang ABPK ber-KB dengan penggunaan ABPK di wilayah kerja Puskesmas Siak. Nilai *odds ratio* = 7.800 yang menyatakan bahwa bidan yang memiliki pengetahuan kurang cenderung 7.800 kali tidak menggunakan ABPK ber-KB saat konseling awal.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Siak bahwa bidan yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak menggunakan ABPK dan bidan yang memiliki pengetahuan baik cenderung menggunakan ABPK saat konseling awal. Semakin baik pengetahuan Bidan tentang ABPK maka akan berdampak positif terhadap kinerja Bidan dalam melaksanakan konseling awal KB menggunakan ABPK. Hal ini tentunya juga akan berdampak pada hasil capaian program pemerintah yaitu program Keluarga Berencana (KB). Penyebab kurangnya pengetahuan bidan tentang penggunaan ABPK disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat dari berbagai sumber termasuk pelatihan tentang konseling awal KB. Sehingga dapat disimpulkan

jika Bidan memiliki pengetahuan kurang maka penggunaan ABPK juga rendah.

Rendahnya penggunaan ABPK Ber-KB saat konseling awal di wilayah kerja Puskesmas Siak dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya adalah kemungkinan bidan yang lebih tua lebih sulit menerima hal-hal baru dalam hal ilmu kebidanan terlebih jika mereka masih mengikuti pendidikan dengan kurikulum lama sementara ilmu kebidanan terus mengikuti perkembangan zaman (*up to date*). Selain itu juga bisa dikarenakan jarangya mengikuti pendidikan dan pelatihan guna mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi kebidanan terkini. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan kebidanan guna peningkatan kompetensi dan profesionalitas kebidanan.

Pada penelitian ini ditemukan kesenjangan dari 16 bidan dengan pengetahuan kurang terdapat 3 orang bidan menggunakan ABPK saat konseling awal. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan motivasi. Seringnya melihat teman sejawat (lingkungan sekitar) menggunakan ABPK berpengaruh terhadap keinginan untuk menggunakan ABPK saat konseling awal KB karena pada dasarnya penggunaan ABPK tidaklah terlalu rumit. Bidan hanya membaca lembar ABPK. Motivasi yang tinggi juga berpengaruh terhadap penggunaan ABPK.

Menurut Sneathu B Karr dalam Notoatmodjo (2010) menerangkan bahwa dalam berperilaku, seseorang cenderung membutuhkan dukungan



dari orang di sekitarnya. Tanpa adanya dukungan dari orang lain maka akan terjadi ketidaknyamanan seseorang dalam berperilaku. Dalam melakukan program apapun harus melibatkan orang lain sehingga mendapatkan dukungan dari orang tersebut, karena tanpa dukungan orang lain maka sebaik apapun program yang kita rencanakan akan sulit terealisasi. Sehingga dapat disimpulkan, meskipun pengetahuan seseorang kurang tetapi jika didukung oleh orang di sekitarnya untuk melakukan tindakan yang baik maka pelaksanaan bisa baik. Hal ini juga didasari oleh kesadaran dan sikap yang positif.

Selain itu juga ditemukan kesenjangan dari 14 bidan yang berpengetahuan baik terdapat 5 bidan yang tidak menggunakan ABPK saat konseling awal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat bidan dalam memberikan konseling awal menggunakan ABPK. Penggunaan ABPK yang rendah pada responden berpengetahuan baik disebabkan oleh faktor waktu. Responden enggan menjelaskan dan memberikan konseling menggunakan ABPK karena membutuhkan waktu yang lebih lama dan berasumsi bahwa klien sudah mempunyai pilihannya sendiri. Selain itu, disebabkan oleh rendahnya keinginan untuk menggunakan ABPK saat konseling awal.

Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila

perilaku tersebut tidak didasari dengan kesadaran maka perilaku tersebut tidak akan berlangsung lama.

ABPK adalah alat bantu pengambilan keputusan ber- KB yang berfungsi sebagai media KIE untuk membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider, menyediakan referensi/info teknis, alat bantu visual untuk pelatihan provider baru. Prinsip Konseling yang dipakai dalam ABPK yaitu klien yang membuat keputusan, provider membantu klien menimbang dan membuat keputusan yang paling tepat bagi klien, sejauh memungkinkan keinginan klien dihargai/dihormati, provider menanggapi pernyataan, pertanyaan ataupun kebutuhan klien, provider harus mendengar apa yang dikatakan klien untuk mengetahui apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Penggunaan ABPK berfokus pada konseling, hal ini dikarenakan klien perlu memilih metode yang membuat mereka nyaman dan senang, mengetahui efek samping, mengetahui bagaimana penggunaan metode yang dipilihnya, mengetahui kapan harus datang kembali, mendapat bantuan dan dukungan dalam ber-KB, mengetahui bagaimana jika menghadapi masalah dalam penggunaan metode KB dan mengetahui bahwa mereka bisa ganti metode jika mereka menginginkannya (Direktorat Bina Kesehatan Ibu Ditjen Bina Gizi dan Anak, Kementerian Kesehatan RI, 2008).

Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku seseorang

khususnya penggunaan ABPK. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan (*knowledge*) adalah bagian yang esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berpikir yang dilakukan manusia berpikir (Taufik, 2016). Pengetahuan akan menentukan sikap. Pengetahuan dapat membentuk sikap tertentu dalam diri seseorang yang akhirnya mempengaruhi tindakan yang terwujud dalam bentuk keterampilan. Keterampilan merupakan bagian dari kompetensi yang dapat dilihat secara langsung. Pelatihan meningkatkan pengetahuan, dan pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan sikap dan perilaku. Pengetahuan yang baik, didukung dengan sikap yang baik, dan terwujud dalam wujud kompetensi.

Pada penelitian ini yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan ABPK adalah pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa agar mencapai suatu hasil yang optimal, maka faktor tersebut harus bekerja sama dengan harmonis. Bidan bertugas memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana (UU Kebidanan Pasal 46 ayat 1). Sehingga pengetahuan seorang Bidan harus baik karena akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan sehari-hari didalam pelayanan kebidanan khususnya pelayanan keluarga berencana (KB).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumaroh (2015) dengan ( $p = 0,039$ ) yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap dengan pelaksanaan konseling awal kontrasepsi pada pasangan usia subur di Puskesmas Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiarini (2012) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap dengan praktek bidan dalam menjalankan profesi kebidanannya. Begitu juga dengan penelitian Usnawati (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan praktek bidan desa dalam pelayanan kebidanan pada ibu hamil dan bersalin di Kabupaten Magetan.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dwi Kurnia (2019) tentang hubungan penggunaan (ABPK) alat bantu pengambilan keputusan oleh petugas kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi di Kelurahan Gang Buntu Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat yang menyatakan bahwa masih banyak bidan yang tidak menggunakan ABPK yaitu sebanyak 56 responden (74.7%). Menurut Gita Kostania (2013), Penggunaan ABPK dalam konseling KB membantu pasien merumuskan pilihan kontrasepsi yang tepat.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti hanya mengambil satu variabel independen yaitu pengetahuan sehingga diduga masih ada faktor lain yang mempengaruhi penggunaan ABPK saat konseling awal.
2. Penelitian ini menggunakan kuesioner sehingga ada kemungkinan responden tidak menjawab dengan jujur.
3. Peneliti sulit untuk mendokumentasikan karena tidak semua responden ingin melakukan pendokumentasian (foto)

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Siak, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dari 30 responden dalam penelitian ini sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 orang (53.3%).
2. Sebagian besar bidan tidak menggunakan ABPK ber-KB yaitu sebanyak 18 orang (60.0%).
3. Ada hubungan pengetahuan bidan tentang ABPK ber-KB dengan penggunaan ABPK di wilayah kerja Puskesmas Siak dengan nilai *p value* 0,03.

#### **B. Saran**

##### **1. Aspek Teoritis**

- a. Bagi Instansi Prodi DIV Kebidanan Tuanku Tambusai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan sumber referensi sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta sumber pustaka / referensi mengenai ABPK

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun hipotesis baru dalam merancang penelitian selanjutnya.

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dibidang kesehatan terutama mengenai ABPK ber-KB dan diharapkan dapat memberikan suatu masukan untuk kompetensi bidan dengan ketepatan memberikan informasi tentang KB kepada pasien menggunakan ABPK dengan benar. Selain itu, dapat merubah keterampilan bidan tentang penggunaan ABPK ber-KB pada saat konseling awal sehingga pasien / klien menjadi lebih mengerti, puas dengan penjelasan yang diberikan dan tujuan yang ditargetkan tercapai.

### b. Bagi Puskesmas Siak

Diharapkan Puskesmas Siak khususnya bidan agar dilakukan penyegaran secara berkala dalam memberikan pelayanan keluarga berencana terutama pelatihan ABPK / pelatihan konseling awal penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan ber-KB (ABPK Ber-KB), CTU seperti dengan merencanakan kegiatan penyuluhan (menggunakan video, power point) atau pelatihan terhadap para Bidan agar pengetahuannya semakin bertambah. Selain itu melakukan dukungan penuh terhadap Bidan melalui ketersediaan sarana khususnya ABPK KB pada setiap pelayanan Keluarga Berencana serta memberikan penghargaan bagi Bidan berprestasi untuk meningkatkan motivasi Bidan dalam memberikan pelayanan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan saran kepada Pemerintah untuk mengadakan pelatihan untuk bidan agar pelayanan KB lebih sesuai standar seperti pelatihan Teknologi Kontrasepsi Terkini (TKT) / *Contraceptive Technology Update* (CTU) dan konseling/KIP (Komunikasi Intra Personal) dengan menggunakan ABPK secara menyeluruh bagi bidan.

d. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, serta dapat dikembangkan lebih luas dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andi (2019). *Motivasi, kompetensi, dan penguasaan teknologi informasi*. Jakad Media Publishing
- Azwar (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Badan Pusat Statistik, Kantor Menteri Negara Kependudukan / Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International Inc. (2013) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta.
- BKKBN, (2015) *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN, (2014) *Proporsi Metode Kontrasepsi Menurut Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2013*.
- BKKBN, (2018). *Informasi Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga*. Jurnal. GERAKAN
- Budiman dan Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Coline, dkk (2019). *Pengembangan Buku Alat Bantu Pengambilan Keputusan dalam Konseling bagi penyuluh Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Selatan*. Universitas Sriwijaya
- Departemen Kesehatan RI, (2016). *Pedoman Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta
- Donsu, J.D.T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Djuju, Titi (2017). *Efektivitas media ABPK dan Leaflet dalam Konseling KB terhadap Pengetahuan dan Sikap Suami tentang AKDR*. Poltekkes Kemenkes Bandung
- Dwi Kurnia. (2019) *Hubungan PenggunaanAlat Bantu Pengambilan Keputusan (Abpk) Oleh Petugas Kesehatan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pus Di Kelurahan Gang Buntu Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Tahun 2019* Medan. Stikes Helvetia Medan; 2019.
- Fitrah, Luthfiyah (2017). *Metodologi Penelitian*. ; CV. Jejak

- Gasong (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish ; Yogyakarta
- Gita Kostania (2013). *Pengaruh Konseling menggunakan ABPK di Desa Platarejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri*
- Harahap, Irmayanti (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi PUS terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Koni Kota Jambi 2015*. Diperoleh dari <http://kesga.kemkes.go.id> diperoleh tanggal 10 april 2020
- Herlyssa, dkk (2014). *Penggunaan WHO Wheel Criteria dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) dalam Pemilihan Kontrasepsi Pasca Persalinan Puskesmas Kecamatan Cengkareng*. Poltekkes Kemenkes Jakarta III
- Hikmah, Siti (2019). *Pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Pemilihan kontrasepsi Implan*. Universitas Muhamadiyah Tangerang
- Kemenkes RI, (2014) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*
- Kenik, Setyo (2019). *Efektifitas Penggunaan ABPK terhadap Capaian Pelayanan KB MKJP oleh Bidan*. Universitas Respati Yogyakarta
- Masniah Abdul Rouf. (2019) *Keluarga Berencana (KB) Dalam Prespektif Bidan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Mubarak, W. I. (2011) *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2010) *Ilmu Perilaku Kesehatan* . Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Nugroho (2010). *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Kencana
- Saifuddin, A.B. (2014) *Buku Panduan Praktis pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjdo.
- Setiarini (2012) *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarroh, Zula. (2015). *Hubungan tingkat Pengetahuan, Sikap dengan Pelaksanaan Konseling Awal Kontrasepsi oleh Bidan pada PUS di Puskesmas Kota Yogyakarta 2015*. Diperoleh dari <http://e-journal.stikesaisyah> diperoleh tanggal 1 juni 2020

Taufik (2016). *Hakekat Mencari Pengetahuan* : Yogyakarta : Deepublish

Wahyuni , Mahanani (2019). *Efektifitas penggunaan ABPK terhadap capaian Pelayanan KB MKJP oleh Bidan*, Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu